

## **Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Emosional terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (Survei pada Siswa SMP Negeri di Bandar Lampung)**

**Rober Pasangka**

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No. 58C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan – 12530

psangkarober@gmail.com<sup>1</sup>

---

**Abstract:** *The purpose of the study is to know: 1). Intellectual and emotional Intelligence jointly Ability to solve mathematical problems. 2). Influence of intellectual intelligence on the ability to troubleshoot mathematics. 3). Effect of emotional intelligence on the ability to troubleshoot mathematics. The method used in this research is the survey method. Samples of 89 students taken with the propotional and simple random sampling technique of grade VIII students in SMP Negeri Lampung. Data collection is carried out with questionnaire and exercise questions. Statistical test used test F. Results showed; 1). There is a significant influence on intellectual and emotional intelligence together with the ability to solve the mathematics problem in Bandar Lampung. This is evidenced by the value of Sig = 0.000 < 0.05 and Fcount = 100.848. 2) There is a significant influence of intellectual intelligence on the ability to solve the mathematics problem of junior high school students in Bandar Lampung. This is evidenced by the value of Sig = 0.000 < 0.05 and Tcount = 10.126. 3). There is a significant influence of emotional intelligence to the ability to troubleshoot junior high school mathematics in Bandar Lampung. This is evidenced by the value of Sig = 0.014 < 0.05 and Thcount = 2.514. To improve the math problem solving skills of junior high school students, teachers do other efforts, in addition to improving the intellect and emotional intelligence of students.*

**keyword:** *intellectual intelligence, emotional, problem solving skills*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Emosional secara bersama-sama terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. 2). Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. 3). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Sampel sebanyak 89 siswa yang diambil dengan teknik proporsional dan simple random sampling dari siswa Kelas VIII SMP Negeri di Bandar Lampung. Pengumpulan data dilaksanakan dengan angket dan soal-soal latihan. Uji statistik dipergunakan uji F. Hasil penelitian menunjukkan; 1). Terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Intelektual dan Emosional secara bersama-sama terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa SMP Negeri di Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0.000 < 0.05 dan Fhitung = 100,848 . 2) Terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Intelektual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa SMP Negeri di Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0.000 < 0.05 dan thitung = 10,126 . 3). Terdapat pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SMP Negeri di Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0.014 < 0.05 dan thitung = 2,514. Untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika siswa SMP, guru haru melakukan upaya-upaya lain, selain peningkatan kecerdasan intelaktual dan emosional siswa.

**Kata kunci :** *Kecerdasan Intelektual, Emosional, Kemampuan Pemecahan Masalah*

---

### **PENDAHULUAN**

Pada masa sekarang ini, pendidikan bukanlah hal yang tabuh namun sangat penting untuk di bicarakan karena tiap hari kita di perhadapkan pada situasi dunia yang semakin berkembang. Di Indonesia, berbagai usaha telah dilakukan untuk

meningkatkan mutu pendidikan nasional, baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan sarana pendidikan lain serta perbaikan manajemen sekolah. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa kita senantiasa ingin mengembangkan pendidikan yang ada.

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar.

Tercapainya tujuan pendidikan dapat di lihat dari hasil belajar siswa. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka di perlukan proses belajar. Belajar erat kaitannya dengan hasil belajar karena belajar adalah suatu proses, sedangkan hasil belajar adalah proses dari belajar tersebut. Salah satunya adalah proestasi belajar siswa. Akan tetapi masalah umum dan klasik yang dihadapi didunia pendidikan Indonesia saat ini adalah masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini nampak dari prestasi belajar siswa yang masih sangat memprihatinkan terutama mata pelajaran matematika. Hal ini di perkuat faktanya dengan ujian nasional bidang studi matematika yang masih sangat rendah dan diperoleh tidak hanya oleh segelitir siswa saja.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Proses belajar yang baik akan mengarahkan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang Baik, sehingga konsekuensi dari IQ yang tinggi adalah hasil belajar yang tinggi. Bahkan banyak orang yang mementingkan kecerdasan intelektual saja.

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berfikir di anggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain di kesampingkan. Pola pikir dan cara pandang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap, perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*). Dimana tidak terjadi integrasi antar otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis muti dimensi yang sangat memprihatinkan.

Namun dalam proses belajar mengajar di sekolah sering di temukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi yang tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang rendah, namun ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang rendah, dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa taraf intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya. Goleman (2000: 44) menjelaskan bahwa kecerdasan Intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor-faktor lain, di antaranya kecerdasan emosional

(EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002:44).

Kecerdasan yang kita kenal tidak hanya kecerdasan intelektual (IQ) saja namun ada kecerdasan emosional (EQ) dan juga kecerdasan spritual (SQ) yang mana ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu dalam pendidikan bahkan dalam kehidupan ini hal tersebut hendaknya di terapkan secara seimbang.

Menurut Danah Zohar (Didik Hermawan, 2005 : 33-34) mengemukakan “kecerdasan dasar manusia ada 3, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ)”. Bahkan menurut Zohar, semua jenis kecerdasan yang disebutkan Garner pada hakikatnya adalah varian dari ketiga kecerdasan utama IQ, EQ dan SQ serta pengaturan syaraf ketiganya. Kecerdasan ini bekerja sama dan saling mendukung.

Menurut Howard Gardner (Jalaludin Rakhmat, 2000: 4) dia mengatakan Setidaknya ada tujuh macam kecerdasan (multiple intelegence), termasuk kecerdasan musikal, interaksi, olahraga, rasional dan emosional. Bahkan semua jenis kecerdasan yang disebut Gardner pada hakikatnya adalah varian dari ketiga jenis kecerdasan utama, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ) serta pengaturan saraf ketiganya.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut. Teori Daniel Goleman, memberikan defenisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relative baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan Intektual (Goleman, 2002 : 44).

Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Goleman (2002: 515) menjelaskan khususnya pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tidak tepat. Bila didukung dengan rendahnya kecerdasan emosionalnya maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat diatas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka

dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila merasa stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Jika kita membahas pemecahan masalah dalam matematika maka IQ dan EQ sangat di perlukan. Mengapa? Karena matematika merupakan suatu ilmu yang terstruktur dan sistematis. Jika siswa mengalami hambatan dalam memahami suatu konsep maka akan mempengaruhinya terhadap materi lain bahkan dalam pemecahan masalah matematika. Hal ini sangat memprihatinkan, mengingat matematika memiliki nilai-nilai yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki obyek abstrak dan diperoleh sebagai akibat yang logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat kuat dan jelas.

#### **METODE**

Metode yang dipergunakan dalam dalam penelitian ini adalah metode survei dengan analisis korelasi dan regresi. Teknik pengumpulan data yakni dengan angket dan soal essay. Dengan populasi sebanyak 823 orang dan sample 89 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Hasil Perhitungan Pengujian Koefisien Korelasi Ganda Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.837 <sup>a</sup>	.701	.694	2.819

Tabel 2. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikan Koefisien Regresi Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1602,368	2	801,184	100,848	000 <sup>b</sup>
	Residual	683,228	86	7,945		
	Total	2285,596	88			

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual

Tabel 3. Hasil Perhitungan Pengujian Persamaan Regresi Ganda Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18.758	1.491		12.585	000
Kecerdasan Intelektual	.179	.018	.723	10,126	000
Kecerdasan Emosional	.065	.026	.179	2.514	014

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

### Pembahasan

Bila dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Bandar Lampung tergolong sedang hal ini diindikasikan dengan perolehan nilai rata-rata 39,07. Data kecerdasan intelektual diperoleh dari hasil tes siswa berupa angket sebanyak 89 siswa, nilai yang diperoleh adalah terendah 50, nilai tertinggi 139, nilai rata-rata 92,78, median sebesar 89, modus 87 dan simpangan baku sebesar 20,570. Data kecerdasan emosional diperoleh dari hasil tes siswa berupa angket sebanyak 89, nilai yang diperoleh adalah terendah 35, nilai tertinggi 81, nilai rata-rata 56,84, median sebesar 60,00, modus 65 dan simpangan baku sebesar 14,076. Dari

pengujian hipotesis diperoleh nilai Sig.  $0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung} = 100,848$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual dan emosional secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Bandar Lampung. Hal ini mengandung arti bahwa kecerdasan intelektual dan emosional telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Bandar Lampung. Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai Sig.  $0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 10,126$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual telah memberi pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Bandar Lampung. Hal ini mengandung arti bahwa kecerdasan intelektual siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Bandar Lampung. Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai Sig.  $0,014 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 2,514$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional telah memberi pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Bandar Lampung. Hal ini mengandung arti bahwa kecerdasan emosional siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri di Bandar Lampung.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual dan emosional secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMP Negeri di Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dengan nilai **Sig** =  $0.000 < 0.05$  dan **F**<sub>hitung</sub> = 100,848 .
2. Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMP Negeri di Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dengan nilai **Sig** =  $0.000 < 0.05$  dan **t**<sub>hitung</sub> = 10,126 .
3. Terdapat pengaruh yang signifikan disiplin belajar terhadap penguasaan konsep matematika pada siswa SMP Negeri di Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dengan nilai **Sig** =  $0.014 < 0.05$  dan **t**<sub>hitung</sub> = 2,514 .

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gardner, Howard. (2003). *Multiple intelligences*. Alih bahasa oleh Alexander Sindoro. Batam: Interaksa. Hal.4
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence (Kecerdasan intelektual)*. Jakarta: Gramedia pustaka umum. Hal.44
- Goleman, D. (2002). *Working with emotional intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT.Gramedia. Hal 44, 512, 515
- Hermawan, D. (2005). *Mencetak anak cerdas*. Solo: Smart media. Hal. 33-34